

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu langkah yang sangat penting pada tahapan pembangunan masyarakat dan bangsa dewasa ini. Pada prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006) disebutkan bahwa pendidikan harus memiliki relevansi dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan suatu keniscayaan.

Pada Pasal 1 Butir 20 UU.No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di lingkungan sekolah, interaksi tersebut berpusat pada siswa (*student centered learning*), sehingga diharuskan terjadi proses perubahan pada siswa dalam empat ranah yaitu ranah pengetahuan (*learning to know*), ranah perasaaan (*learning to be*), ranah keterampilan (*learning to do*), ranah kerjasama (*learning to live together*) (Depdiknas, 2004).

Pada saat ini, terjadi ketimpangan antara idealitas tersebut dengan realitas di lapangan. Pendidikan sekarang harus lebih meningkatkan kaitannya dengan

kebutuhan masyarakat karena satuan pendidikan seolah-olah memiliki dunia tersendiri yang berbeda dengan masyarakat padahal satuan pendidikan ini eksis ditengah-tengah masyarakat (Mastuhu, 2003). Pendidikan di SMA seharusnya menjadi awal pembentukan sikap kepedulian dan kepekaan terhadap perkembangan masyarakat. Salah satu cara membentuk sikap tersebut adalah menyadarkan kepada peserta didik bahwa mereka hidup bersama dan membutuhkan orang lain, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap peduli dan peka terhadap orang lain.

Joyce dan Wayne (1986) menemukan lebih dari 20 macam model pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam 4 macam kelompok besar. Salah satu kelompok tersebut adalah *social model* yang diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan akademik dan keterampilan sosial siswa. Beberapa contoh model belajar dalam kelompok ini adalah model pembelajaran kooperatif dan bermain peran (*role playing*). Melihat kenyataan ini kita merasa perlu melakukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif yang dianjurkan sehingga sehingga dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Roger dan David Johnson (2001) ada tiga pola interaksi antara siswa dengan siswa selama proses belajar mengajar, yaitu melalui persaingan siapa yang paling unggul, bekerja secara individualistik dalam mencapai gol tanpa memedulikan siswa lain dan bekerja sama dengan siswa-siswa yang masing-masing mempunyai kepentingan diri pribadinya. Pada situasi persaingan siswa terpacu untuk menjadi yang terbaik dan dapat mengalahkan siswa lain. Pada

situasi pembelajaran individualistik siswa terpacu untuk mencapai target yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan tanpa mempedulikan siswa lain. Berbeda dengan kedua pola interaksi tersebut, pola kerja sama yang kooperatif menciptakan situasi yang memacu siswa saling membantu agar semua anggota kelompoknya dapat berhasil mencapai tujuan bersama.

Adapun menurut Lonning (Sumarna, 2004) model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, *pertama*, reaksi siswa terhadap lingkungan belajar yang terbuka cukup baik, *kedua*, partisipasi aktif siswa lebih mudah dikembangkan karena menggunakan diskusi kelompok, *ketiga*, langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar sangat sistematis dan lebih mudah untuk diterapkan di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan tindakan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model ini dirancang untuk menciptakan situasi belajar secara berkelompok dan keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh keberhasilan individu. Dengan melakukan upaya mengoptimalkan potensi beberapa siswa yang aktif dan berprestasi baik agar dapat membantu teman-teman di kelasnya dan mampu memotivasi temannya untuk bersama-sama belajar.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square (TPSq)*. Tipe ini memberikan kesempatan belajar dan diskusi lebih banyak dengan tahap-tahap yang beragam dan tutor sebaya yang berbeda pula. Tipe *TPSq* berbeda dengan tipe model pembelajaran kooperatif lainnya, seperti tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* yang hanya menggunakan langkah pembelajaran di kelas

dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku, dan tipe *Learning Together* (belajar bersama) yang hanya melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima siswa heterogen untuk menangani tugas tertentu saja—keduanya—tanpa ada pemberian kesempatan diskusi yang lebih beragam.

Kimia merupakan salah satu cabang sains yang merupakan salah satu mata pelajaran yang ditakuti oleh peserta didik sehingga motivasi belajar kimia pun menjadi rendah. Padahal, mata pelajaran kimia itu sebenarnya menarik dan dekat dengan kehidupan. Oleh sebab itu perlu penerapan metode, strategi, dan model yang bervariasi dalam pembelajaran kimia, sehingga siswa tidak menganggap kimia adalah suatu yang harus ditakuti akan tetapi sesuatu yang menyenangkan sehingga siswa pun termotivasi untuk belajar kimia sehingga dengan penggunaan model pembelajaran *TPSq* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar kimia.

Pada penelitian ini materi pembelajaran yang digunakan adalah minyak bumi. Hal ini dikarenakan materi ini sangat mendukung aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*. Dukungan materi ini terhadap model pembelajaran *TPSq* berupa ketidakadanya perhitungan kimia dan lebih mudah untuk didiskusikan karena model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq* memerlukan materi yang dimungkinkan lebih banyak untuk dilakukan diskusi antar kelompok. Lagi pula pada saat ini, terdapat gambaran tentang kelangkaan minyak bumi dan pencarian bahan alternatif pengganti bahan bakar minyak sehingga diharapkan akan memberikan stimulus kepada siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang materi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian adalah: “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq* dalam meningkatkan motivasi belajar kimia siswa pada topik minyak bumi?”. Untuk memudahkan proses penelitian yang akan dilaksanakan, maka rumusan tersebut dirinci menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa pada pembahasan minyak bumi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*?
2. Bagaimana motivasi belajar kimia pada pembahasan minyak bumi menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model kooperatif tipe *TPSq* dan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq* pada topik minyak bumi?
5. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*?

C. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square*.
2. Variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa pada pokok bahasan minyak bumi.

D. Hipotesis

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada topik minyak bumi.

H₁: Terdapat pengaruh yang positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada topik minyak bumi.

E. Tujuan Penelitian

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*, dan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui motivasi belajar siswa pada pembahasan minyak bumi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa pada pembahasan minyak bumi menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran minyak bumi menggunakan model kooperatif tipe *TPSq* dan model pembelajaran konvensional.
4. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*.
5. Mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi siswa, memotivasi dan melatih siswa untuk dapat belajar secara aktif dan kooperatif
2. Bagi guru, memberikan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq* terhadap motivasi belajar siswa serta memberikan wawasan untuk mengembangkan alternatif model pembelajaran kooperatif ini.
3. Bagi LPTK, memberikan masukan atau rujukan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap model pembelajaran yang dilakukan.
4. Bagi calon peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis dengan topik berbeda.

G. Anggapan Dasar

Aspek-aspek motivasi belajar yang dikembangkan siswa menunjukkan motivasi belajar siswa kelas X sebagai akibat dari model pembelajaran kooperatif tipe *TPSq*.

H. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran merupakan suatu pola untuk menciptakan situasi belajar berdasarkan teori-teori dan cara mengorganisasikan pembelajaran yang digunakan (Arifin, 2003)

2. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menerapkan sistem kerja sama atau belajar dalam kelompok.
3. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* merupakan model pembelajaran menggunakan kelompok berempat yang dalam proses pembelajarannya dilakukan melalui empat tahapan, tahap berpikir (*Think*), tahap berpasangan (*Pair*) dan tahap berempat (*Square*) (Lie, 2006).
4. Model pembelajaran konvensional merupakan suatu kegiatan menggunakan metode ceramah, disertai diskusi kelompok. Langkah pembelajarannya meliputi: (1) pemberian informasi, (2) percobaan atau demonstrasi, (3) tanya jawab, (4) latihan soal (Gunawan, 2006). Pada penelitian ini pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional tidak menggunakan percobaan dan demonstrasi.
5. Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau usaha untuk menciptakan situasi, kondisi dan aktivitas belajar karena didorong oleh adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar (Maulana, 2002).

